

Diksi Pada Kolom Public Hotline Service Surat Kabar Tribun Lampung Dan Implikasinya

Oleh
M. Adham Hasta Rezha
Sumarti
Bambang Riadi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: adham.rezha@gmail.com

Abstract

The research aimed to describe diction in column *public hotline service* tribun Lampung newspaper, and its implication in the bahasa Indonesia learning at SHS. The method used was descriptive qualitative. According to the whole data analysis, diction in column *public hotline service* with form common word and special word including basic word, affix, repeated word, compound word, then mean including denotation and connotations. The implication of diction in the bahasa Indonesia learning at SHS was the learning content student of X grade in the odd semester about the share experience with selection word and the right expression.

Keywords: column public hotline service, diction, learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan diksi pada kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, diksi dalam kolom *public hotline service* dengan bentuk kata umum dan kata khusus meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk, kemudian makna meliputi makna denotasi dan makna konotasi. Implikasi diksi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu materi pembelajaran siswa kelas X semester ganjil tentang menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

Kata kunci : kolom public hotline service, diksi, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Salah satu fakta yang cukup penting dalam tulisan adalah diksi. Dikatakan penting karena pilihan kata yang tepat akan menimbulkan gagasan yang tepat juga. Gorys Keraf (1994: 21) mengungkapkan bahwa kata merupakan bentuk atau unit paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan ide atau gagasan, tetapi pilihan kata tidak hanya mempersoalkan kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Kata merupakan alat penyalur gagasan, semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan diungkapkan. Seorang yang menguasai banyak gagasan atau luas kosakatanya dengan mudah dan lancar melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu contoh seorang mahasiswa harus mengutuk dirinya karena dalam menghadapi soal-soal ujian ia mengetahui gagasannya, tetapi tidak menghadapi soal-soal ujian yang ia mengetahui kata atau istilahnya, sebaliknya ia mengetahui kata atau istilahnya tetapi tidak mengetahui gagasan yang didukungnya. Berdasarkan contoh kedua pada aspek itu, kata dan gagasan sama pentingnya, keduanya harus diketahui dan dikuasai.

Pemilihan kata seorang penutur atau penulis harus memerhatikan bentuk kata dan makna yang digunakan. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan bentuk kata yang meliputi kata umum dan kata khusus. Kata umum ialah kata yang masih luas maknanya, sedangkan kata khusus ialah kata yang sempit maknanya, makin khusus makin jelas maknanya. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari kata

umum, contohnya *surat kabar* merupakan kata umum, karena kata tersebut merupakan kata yang masih luas maknanya. Berbeda dengan *tribun lampung*, kata tersebut merupakan kata khusus yang menjelaskan salah satu *surat kabar*.

Selain bentuk kata, penulis atau pembicara harus memerhatikan makna. Makna ialah segi yang menimbulkan reaksi dalam pemikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek. Pemilihan kata dan penggunaan kata tentu saja disesuaikan dengan makna yang dikandung oleh sebuah kata menurut Parera (dalam Situmorang, 2008:13). Pada umumnya, makna kata dibedakan atas makna yang bersifat *denotatif* dan *konotatif*.

Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu, yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu (mustakim, 1994:43). Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotatif sering juga disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotative ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2009:65).

Menulis atau mengarang, hendaknya digunakan kata-kata yang bermakna denotasi agar terlepas dari tafsiran yang menyimpang dari apa yang dimaksud (putrayasa, 2007:10). Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” pada sebuah kata. setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif,

tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif (Chaer, 2009:65). Setiap kata disebut mempunyai makna apabila itu mempunyai “nilai rasa”, baik itu positif atau negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut konotasi netral.

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai negatif. Misalnya burung garuda karena dijadikan lambang Negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif. Berbanding terbalik dengan buaya, buaya yang dijadikan lambang kejahatan maka akan memiliki nilai rasa yang negatif (Chaer, 2009:69).

Mengapa peneliti memilih kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung*? Kolom *public hotline service* merupakan suatu kolom pada surat kabar *tribun Lampung* yang berisi tentang suara-suara rakyat tentang kritikan, keluhan ataupun masukan terhadap segala hal yang terjadi di provinsi Lampung. Pengirimnya dari berbagai daerah di provinsi Lampung. Lapisan masyarakat yang beragam mulai dari ibu rumah tangga, pegawai negeri dan berbagai profesi yang ada di provinsi Lampung. Bahasa yang digunakan dalam Kolom *public hotline service* sangat beragam sehingga aspek kebahasaan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Diksi atau pilihan kata.

Penelitian ini mengkaji diksi pada kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung* yang terbit setiap hari Senin sampai Sabtu. Sumber data dapat dibeli di looper-looper Koran atau pedagang yang ada. Pengkajian dilakukan secara objektif, sehingga

peneliti menyajikan pembahasan mengenai diksi kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung* yang meliputi kata umum dan kata khusus, makna denotasi, makna konotasi dan implikasinya kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kela X semester ganjil pada KD 2.3 tentang menceritakan pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh Kurniawan pada tahun 2011 dengan judul *Diksi Iklan Pemilikada di Propinsi Lampung Pada Koran Lampung Post dan Implikasinya kedalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Pengkajian yang dilakukan sama dan Bedanya dengan penelitian ini adalah subjeknya yaitu, kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung*.

Berdasarkan keseluruhan pertimbangan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan ajar bagi pembelajaran di sekolah maupun di lembaga lainnya.

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu memperkaya ilmu pengetahuan, terutama mengenai kajian kebahasaan, serta menambah khazanah kebahasaan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran memahami pilihan kata serta mengkaji pilihan kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan diksi yang terdapat pada kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung*, maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif

Bogdan dan Taylor dalam Margono (2014: 36) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara rinci penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2005: 11).

Sumber data pada penelitian ini kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung*, yang meliputi aspek sebagai berikut.

1. Kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung* yang dibeli pada loper-loper koran.
2. Populasi data yang diambil periode Oktober 2016, berjumlah 27 lembar kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung* yang terbit setiap hari Senin sampai Sabtu .
3. Diksi yang dikaji berupa kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
4. Berbagai sumber lain yang relevan.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi atau studi *documenter* (Margono, 2010: 181).

Sumber kajian penelitian ini adalah kolom *public hotline service* surat kabar *tribun Lampung* periode oktober 2016. Jadi peneliti mencatat kata pada kolom tersebut. Selanjutnya dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik analisis data, teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Tekhnik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi pada kolom *hotline public service* surat kabar *tribun Lampung* yang dianalisis berdasarkan bentuk dan makna. Langkah- langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mengklasifikasi pilihan kata dari segi makna yakni denotasi dan konotasi.
2. Mengklasifikasi pilihan kata dari segi bentuk kata yakni kata umum dan kata khusus.
3. Mengidentifikasi pilihan kata berdasarkan kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
4. Menganalisis pilihan kata berdasarkan kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
5. Berdasar hasil identifikasi dan analisis data, dilakukan penarikan simpulan.
6. Memeriksa kembali pilihan kata berdasarkan kata umum, kata

- khusus, makna denotasi dan makna konotasi.
7. Merumuskan kedalam pembelajaran pilihan kata yang digunakan
 8. Menimplikasikan hasil penelitian kedalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai diksi pada kolom *public hotline service surat kabar tribun Lampung* menunjukkan diksi yang berupa kata umum, kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari hasil penelitian Data yang terdapat dalam kolom *public hotline service surat kabar tribun Lampung* ditemukan 502 data, yakni kata umum terdapat 185 frekuensi penggunaan, kata khusus terdapat 317 frekuensi penggunaan, Makna Denotasi terdapat 456 frekuensi penggunaan, makna konotasi tinggi terdapat 32 frekuensi penggunaan, makna konotasi berbahaya terdapat 12 frekuensi penggunaan, konotasi tak pantas terdapat 1 frekuensi penggunaan dan konotasi tak enak 1 frekuensi penggunaan.

Pembahasan

Berikut ini dipaparkan pengguna-an diksi atau pilihan kata berdasarkan bentuk dan maknanya, yaitu kata umum dan kata khusus, makna denotasi dan makna konotasi.

Analisis Bentuk Kata

1. Kata Umum

Data

“Kambing” adalah salah satu “hewan ternak” (Dt-24/KU-12/KSM) (Dt-25/KU-13/KSM)

Kata umum pada data adalah *kambing* dan hewan ternak, kata *kambing* dan hewan ternak merupakan kata yang masih luas cakupan maknanya karena kata tersebut masih memiliki cakupan makna yang lebih sempit. Hewan ternak merupakan hewan yang diambil hasilnya mulai dari daging hingga bulunya bisa dimanfaatkan. Hewan ternak juga bermacam-macam, mulai dari berkaki dua hingga berkaki empat, contoh ayam, bebek, ikan, sapi, dan kambing.

Kambing merupakan hewan pemakan rumput yang memiliki kuku dan tanduk yang biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging dan susunya. Kambing juga terdapat berbagai jenis dan bentuk sehingga akan menimbulkan gambaran yang berbeda pada setiap orang yang mendengar atau membaca kata kambing, contoh ada dua orang memikirkan seekor kambing pasti akan berbeda gambaran atau imajinasi seseorang tentang kambing bisa saja A memikirkan seekor kambing jantan berwarna hitam dan B memikirkan seekor kambing betina berwarna putih sehingga kata kambing memunyai makna yang luas jika tidak diberikan penjelasan secara jelas dan spesifik. Kata *kambing* juga digunakan sebagai istilah atau ungkapan seperti *kambing hitam* yang memiliki arti seseorang yang disalahkan.

Konteks pada kata tersebut ialah, *customer* sebagai penutur ingin menanyakan atau mengadukan kepada *dokter hewan*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *dokter hewan*, dengan maksud dan tujuan ingin memberitahu dinas terkait tentang keluhannya mengenai *hewan ternak* atau *kambing* tersebut.

2.Kata Khusus

Data 1

Kepada Yth “Kepala Disdukcapil Bandar Lampung” (Dt-1/KK-1/MD-1/1SEKBP)

Kepala Disdukcapil BandarLampung, kata tersebut merupakan kata khusus karena menjelaskan *hipernim* dari *Kepala*, *kepala* merupakan bagian teratas dari tubuh atau pemimpin, ketua pada kantor, pekerjaan, perkumpulan dan sebagainya. Kata tersebut menjadi khusus karena adanya *disduk capil Bandar Lampung*, *disdukcapil Bandar Lampung* merupakan badan usaha milik Negara yang mengurus tentang kependudukan dan catatan sipil yang ada pada sebuah wilayah atau kota, dalam data *kepala disdukcapil Bandar Lampung*, *penulis* memakai kata khusus karena ingin menjelaskan secara khusus pemimpin atau Kepala dari Disdukcapil Bandar Lampung. Kata khusus lainnya yang merupakan hipernim dari kata kepala adalah *kepala sekolah*, *kapolda*, *kapolri*, *presiden*, *gubernur*, *walikota* dan sebagainya yang menjelaskan kepala atau pemimpin dari sesuatu kantor, pekerjaan, perkumpulan, atau lembaga-lembaga yang ada.

Konteks pada kata tersebut ialah, *customer* sebagai penutur ingin menanyakan atau mengadakan kepada *dinas disdukcapil kota BandarLampung*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *dinas disdukcapil*, dengan maksud dan tujuan ingin memberitahu dinas terkait tentang keluhan atau pertanyaannya tersebut.

Data 2

Kepada Yth” *Psikolog*” (Dt-11/KK-4/MKt-4/DAKN)

Kata tersebut merupakan hipernim dari kata *profesi* yaitu ahli psikologis. Kata tersebut termasuk dalam kata khusus karena menjelaskan salah satu profesi yaitu psikolog. *profesi* merupakan kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Inggris *Profess*, yang dalam bahasa Yunani adalah *Επαγγελια*, yang bermakna: Janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap atau permanen. Profesi juga sebagai pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut, contoh profesi pada bidang hukum, kesehatan, keuangan, mi liter, teknik desainer, tenaga pendidik.

Psikolog adalah seorang ahli dalam bidang praktik psikologi, psikologi merupakan bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Psikolog dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang tersendiri sesuai dengan cabang ilmu psikologi yang ditekuninya, misalnya psikolog klinis, psikolog pendidikan, dan psikolog industri. Tetapi kata *psikolog* lebih sering digunakan untuk menyebut ahli psikologi klinis, ahli psikologi di bidang kesehatan mental. Psikolog di Indonesia tergabung dalam organisasi profesi bernama HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia).

Konteks pada kata tersebut ialah, *customer* sebagai penutur ingin menanyakan atau mengadakan kepada

psikolog. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *psikolog*, dengan maksud dan tujuan ingin memberitahu dinas terkait tentang keluhan atau pertanyaannya tersebut.

Analisis Makna Kata

1. Makna Denotasi

Data 1

Di beberapa Tempat perekaman dan “*Kecamatan*” (Dt-2 /KU-1/MD-2/ SEKBP)

Kecamatan memunyai makna denotasi. Kecamatan tidak memiliki nilai rasa karena *Kecamatan* merupakan bagian dari kabupaten atau kota yang dikepalai oleh seorang camat. Kecamatan juga merupakan tempat bekerjanya seorang camat beserta staff. Kecamatan juga terdiri dari berbagai kelurahan, desa dan berbagai rukun warga dan rukun tetangga. Kecamatan sangat jelas maknanya secara langsung tanpa adanya nilai rasa tambahan yang terkandung.

Konteks pada kata tersebut ialah, *customer* sebagai penutur ingin menanyakan atau mengadakan kepada *dinas disdukcapil kota Bandar Lampung*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *dinas disdukcapil*, dengan maksud dan tujuan ingin memberitahu dinas terkait tentang keluhannya tersebut.

Data 2

Minum minimal delapan gelas sehari (Dt-262/KU-118/MD-234/CHA)

Minum merupakan memasukan cairan kedalam mulut dan menelannya, contoh minum air, minum soda, minum

sirup dan sebagainya. *Minum* merupakan kata yang tidak memiliki nilai rasa tambahan atau makna lain yang terkandung sehingga minum memiliki makna denotasi. Konteks pada kata tersebut ialah, *dokter umum* sebagai penutur ingin menjawab pertanyaan kepada *customer*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *dokter umum*, dengan maksud dan tujuan ingin menjawab pertanyaan *customer* tentang keluhan tersebut.

2. Makna Konotasi

a. Konotasi Tinggi

Data

“*Tumor mammae*”, misalnya (Dt-43/KK-18/MKt-7/PKB)

Tumor mammae adalah tumor yang menyerang pada bagian payudara. *Tumor mammae* merupakan merupakan tumor yang sangat umum terjadi pada masyarakat dunia terutama wanita. Tumor ini bisa disebut sebagai jenis tumor yang sangat ganas. Dari seluruh penjurur dunia diberitakan penyakit tumor *mammae* sebagai salah satu penyakit kanker yang menyebabkan kematian nomor lima setelah kanker paru, kanker rahim, kanker hati dan kanker usus. Pada umumnya penyakit kanker payudara menyerang kaum wanita, meski demikian pria pun memiliki kemungkinan mengalami penyakit ini dengan perbandingan 1 di antara 1000. Kata tersebut memiliki makna konotasi tinggi, karena kata tersebut merupakan kata asing yang digunakan untuk menamai suatu penyakit. Orang awam akan sulit untuk mencari makna dari kata tersebut. Kata tersebut mendapatkan nilai rasa yang

tinggi karena penggunaan bahasa asing untuk memperkuat tuturan yang dituturkan oleh penulis.

Konteks pada kata tersebut ialah, *dokter hewan* sebagai penutur ingin menjawab pertanyaan kepada *customer*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *dokter hewan*, dengan maksud dan tujuan ingin menjawab pertanyaan *customer* tentang keluhannya tersebut.

b. Konotasi Berbahaya

Data
 Saya kena “*musibah*” dan berobat di puskesmas kecamatan Way Lima (Dt-55/KU-30/MKb-1/PBDB)

Musibah merupakan kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa suatu daerah atau seseorang contoh “Banjir, Kebakaran, Tanah longsor, Kecelakaan. *Musibah* merupakan kata yang mengandung makna konotasi berbahaya, kata tersebut mengandung makna atau nilai yang berbahaya karena mengartikan suatu peristiwa yang menyedihkan yang terjadi kepada seseorang.

Konteks pada kata tersebut ialah, *customer* sebagai penutur ingin menanyakan atau mengadakan kepada *BPJS Kota BandarLampung*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *BPJS Kota BandarLampung*, dengan maksud dan tujuan ingin memberitahu dinas terkait tentang keluhannya tersebut.

c. Konotasi Tak pantas

Data
 Cairan yang menetes adalah “*air kencing*” akibat kantung kemih yang tidak mampu menampung urine karena rongga perut dipenuhi janin kucing (Dt-142/KK-75/MKtp-1/KCSATMM)

Air kencing adalah cairan sisa yang diekskresikan oleh ginjal yang kemudian akan dikeluarkan dari dalam tubuh melalui proses urinasi. Eksresi urin diperlukan untuk membuang molekul-molekul sisa dalam darah yang disaring oleh ginjal dan untuk menjaga homeostasis cairan tubuh. *Air kencing* merupakan kata yang memiliki makna konotasi tak pantas, karena kata tersebut dinilai kurang sopan untuk mengungkapkan sesuatu.

Konteks pada kata tersebut ialah, *dokter hewan* sebagai penutur ingin menjawab pertanyaan kepada *customer*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *dokter hewan*, dengan maksud dan tujuan ingin menjawab pertanyaan *customer* tentang keluhannya tersebut.

d. Konotasi Tak Enak

Data
 Kurangi makanan yang mengandung purin, seperti “*jerohan*”, paru-paru, hati, dan otak. (Dt-265/KU-120/MKte-1/CHA)

Jerohan merupakan organ dalam milik makhluk hidup. *Jerohan* merupakan kata yang memunyai makna konotasi tak enak, kata tersebut tidak enak didengar maka mendapatkan makna konotasi yang tidak enak. Konteks pada kata tersebut ialah, *dokter* sebagai penutur ingin menjawab

pertanyaan kepada *customer*. Setting pada tuturan tersebut terdapat pada sebuah kolom surat kabar, *participants customer* dan *dokter*, dengan maksud dan tujuan ingin menjawab pertanyaan *customer* tentang keluhannya tersebut.

Implikasi

Implikasi diksi pada kolom *public hotline service surat kabar tribun Lampung* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterapkan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia ditingkat SMA dengan menjadikan *kolom public hotline service surat kabar tribun lampung* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diksi pada kolom *public hotline service surat kabar tribun lampung* ini, peneliti mengimplikasinya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai bahan belajar pada Kurikulum 2013 yang memiliki komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan pilihan kata. Komponen pilihan kata terdapat dalam silabus SMA Kelas X Semester Ganjil pada Kompetensi Dasar (KD) 2.3 yaitu menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan kata yang berbentuk kata umum dan kata khusus yang meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk pada kolom *public hotline service surat kabar tribun Lampung*. Berdasar pada hasil penelitian kata yang paling sering digunakan dalam diksi pada kolom *public hotline service* adalah kata khusus terdapat 317 frekuensi penggunaan, sedangkan kata umum yang digunakan dalam diksi *kolom public hotline service surat kabar*

tribun lampung 185 frekuensi penggunaan.

Penggunaan kata yang memunyai makna denotasi dan makna konotasi pada kolom *public hotline service surat kabar tribun Lampung*. Berdasar pada hasil penelitian makna yang paling sering digunakan dalam diksi pada kolom *public hotline service* adalah makna denotasi terdapat 456 frekuensi penggunaan, dan kata yang mengandung makna konotasi 46 frekuensi penggunaan.

Diksi pada kolom *public hotline service surat kabar tribun Lampung* dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Khususnya pada materi pembelajaran siswa kelas X semester ganjil tentang menceritakan pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat, koran diimplikasikan sebagai alternatif media pembelajaran dan hasil penelitian berupa pilihan kata dijadikan sebagai bahan ajar yang akan membantu siswa dalam memahami materi pilihan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.